

Needs Tokoh Izumi Kudo Dalam Film *Narratage*: Teori Personologi Henry Murray

Sukma Ayu Agustin^{1*}, Sri Oemiati²

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Received: 31-07-2025; Revised: 08-11-2025; Accepted: 08-11-2025; Available Online: 24-11-2025

Published: 30-04-2026

Abstract

*This research aims to describe the needs of the character Izumi Kudo in the film *Narratage* with Henry Murray's personology theory, which states that need is a mental drive formed from brain activity in regulating perception, thought, and action to overcome unsatisfactory conditions, generally influenced by environmental factors accompanied by certain emotions. The focus of the research is the needs of the character Izumi, who is involved in a complicated relationship with Hayama Takashi, which is influenced by differences in age and social status. The research method used is descriptive qualitative with observation techniques and documentation of scenes and dialogues. The results show that Izumi Kudo has six needs according to Henry Murray: inavoidance, affiliation, succorance, deference, nurturance, and sex. The conclusion of this study is that Izumi's personality is not driven by a single need, but rather by a series of complementary needs, thus shaping Izumi's identity and life journey in the film *Narratage*.*

Keywords: *Henry Murray; Narratage; Needs; Personology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *needs* tokoh Izumi Kudo dalam film *Narratage* dengan teori personologi Henry Murray, yang mengemukakan bahwa *need* merupakan dorongan mental yang terbentuk dari aktivitas otak dalam mengatur persepsi, pemikiran, dan tindakan untuk mengatasi kondisi yang tidak memuaskan, umumnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang disertai emosi tertentu. Fokus penelitian adalah *needs* tokoh Izumi yang terlibat dalam hubungan rumit dengan Hayama Takashi, yang dipengaruhi oleh perbedaan usia dan status sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi scene serta dialog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Izumi Kudo memiliki enam *needs* menurut Henry Murray: *inavoidance*, *affiliation*, *succorance*, *deference*, *nurturance*, dan *sex*. Adapun simpulan dari penelitian ini adalah bahwa kepribadian Izumi tidak hanya digerakkan oleh satu *need*, melainkan oleh rangkaian *need* yang saling melengkapi, sehingga membentuk identitas dan perjalanan hidup Izumi dalam film *Narratage*.

Kata Kunci: *Henry Murray; Kebutuhan; Narratage; Personologi*

How to cite (APA): Agustin, S. A., & Oemiati, S. (2026). Needs Tokoh Izumi Kudo Dalam Film *Narratage*: Teori Personologi Henry Murray. *KIRYOKU*, 10(1), 13-24. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.13-24>

¹ Corresponding Author. E-mail: 312202201074@mhs.dinus.ac.id

Telp: +62 822-7665-4822

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.13-24>

1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk karya sastra mengalami perluasan dari teks tertulis menuju medium visual. Film menjadi salah satu bentuk karya sastra modern yang menggabungkan unsur naratif dan estetika melalui perpaduan gambar, dialog, serta ekspresi tokoh. Film adalah lapisan tipis berbahan seluloid yang berfungsi sebagai media penyimpanan gambar negatif untuk potret dan gambar positif yang dapat dipertunjukkan di layar bioskop (Alfathoni & Manesah, 2020). Effendi (Saputra, 2020) menyatakan bahwa film merupakan media komunikasi yang bersifat publik dan menggabungkan berbagai teknologi seperti rekaman suara dan fotografi, serta berbagai jenis kesenian termasuk seni teater, seni rupa, dan arsitektur sebagai alat ekspresi budaya dan komunikasi massa. *"Film is recognized as a powerful medium capable of reaching a wide audience within a short span of time. It serves not only to represent existing realities but also to construct new realities as interpreted by its viewers"* Artinya, film dipandang sebagai media yang memiliki kemampuan untuk menjangkau khalayak luas dalam waktu singkat. Melalui sinema, realitas yang ada dapat direpresentasikan, sekaligus menciptakan realitas baru yang dipersepsi oleh penonton. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi media hiburan semata, tetapi juga memiliki kekuatan representatif dan konstruktif dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, maupun psikologis kepada masyarakat (Aulia & Prasetio, 2025). Rahmah (Fetiadi et al., 2025) menyatakan bahwa terdapat banyak film Jepang yang mengangkat genre mengenai kondisi psikologis manusia, dengan tokoh yang digambarkan mengalami permasalahan dengan kepribadiannya.

Film *Narratage*, yang disutradarai oleh Isao Yukisada dan diadaptasi dari novel karya Rio Shimamoto, adalah film romantis Jepang yang dirilis pada tahun 2017. Film *Narratage* mengikuti perjalanan emosional Izumi Kudo, seorang mahasiswi yang menjalin hubungan terlarang dengan Hayama Takashi, mantan guru dari masa SMA-nya. Hubungan rumit yang diwarnai perbedaan usia dan status sosial, memicu keraguan untuk melanjutkan cinta tersebut (Wisnu, 2018). Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam *needs* yang ada dalam diri Izumi Kudo melalui teori personologi Henry Murray.

Penelitian tentang personologi semakin banyak dilakukan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Gymnastiar dan Oemiati pada tahun 2023 yang berjudul "Need Tokoh Doctor Dalam Anime *Arknights Prelude To Dawn*: Kajian Psikoanalisis Henry Murray" Melalui penelitian tersebut, Gymnastiar dan Oemiati menyimpulkan bahwa terdapat delapan *needs* yang mencerminkan emosi tokoh Doctor yang meliputi *abasement*, *counteraction*, *deference*, *dominance*, *exhibition*, *nurturance*, *order* dan *understanding*. Penelitian lain tentang personologi dilakukan oleh Kawuwung, Hartati, dan Kasenda pada tahun 2023 yang berjudul "Studi Tentang Dinamika Kepribadian Teori Personologi Pada Calon Imam Biarawan Katolik Dalam Menjalani Kehidupan Selibat" Melalui penelitian tersebut, Kawuwung, Hartati, dan Kasenda menyimpulkan bahwa terdapat lima belas *needs* yang ditemukan pada calon Imam Biarawan Katolik dalam menjalani kehidupan selibat sehari-hari di antaranya yaitu, *abasement*, *order*, *exhibition*, *deference*, *change*, *intraception*, *autonomy*, *dominance*, *achievement*, *nurturance*, *endurance*, *succorance*, *aggression*, *affiliation*, dan *heterosexuality*.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan teori personologi Henry Murray. Jika penelitian terdahulu menekankan pada jumlah *needs* yang muncul dalam diri tokoh, penelitian ini menyoroti bagaimana *needs* tersebut digambarkan dan saling

berinteraksi melalui tokoh Izumi Kudo dalam film *Narratage*. Tokoh Izumi kudo dipahami sebagai representasi kompleksitas psikologis yang berakar dari pengalaman masa lalunya, terutama peristiwa perundungan yang dialami semasa SMA. Melalui penggambaran tersebut, film *Narratage* merepresentasikan bagaimana kebutuhan manusia membentuk pola yang saling melengkapi dalam membentuk karakter tokoh Izumi Kudo, mulai dari pencarian penerimaan sosial, menjaga harga diri, hingga ketergantungan pada figur pelindung. Penelitian ini menegaskan keterkaitan pengalaman masa lalu, kebutuhan psikologis, dan pembentukan karakter Izumi dalam film *Narratage*.

Menurut Murray (Alwisol, 2018), *need* merupakan suatu kekuatan dalam otak yang berperan dalam mengatur proses-proses seperti persepsi, pemikiran, dan tindakan, dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang dirasa tidak memuaskan. Kebutuhan ini dapat muncul dari dalam diri, namun lebih sering dipicu oleh faktor-faktor lingkungan. Umumnya, *need* disertai dengan emosi atau perasaan tertentu serta memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan diri saat individu berusaha memenuhi kebutuhan tersebut.

Murray (Alwisol, 2018) mengelompokkan *needs* menjadi 20 jenis, yang meliputi *need for abasement* yaitu dorongan untuk merendahkan diri, merasa bersalah, atau menerima kelemahan diri, misalnya seseorang merasa bersalah karena tidak dapat membantu orang lain (Oemiati, Furisari, Asmarani, et al., 2024). *Need for achievement* adalah kebutuhan untuk meraih prestasi, menghadapi tantangan, serta membuktikan kemampuan, misalnya seseorang yang merasa terganggu dengan adanya pembunuh bayaran lain yang akan menjadi saingannya (Markhotimah & Oemiati, 2023). *Need for affiliation* menekankan pentingnya menjalin hubungan sosial, memperoleh kasih sayang, serta diterima dalam lingkungan, seperti sikap seseorang yang turut prihatin atas kematian individu lainnya (Faturrohman et al., 2023). *Need for aggression* menggambarkan dorongan untuk melawan, menyerang, atau menentang hambatan yang muncul, misalnya seseorang merasa tidak terima dan marah karena harta yang selama ini dikumpulkan dirampas begitu saja oleh orang lain (Faturrohman et al., 2023)

Need for autonomy merupakan kebutuhan untuk mandiri, bebas, dan tidak terikat oleh orang lain, misalnya seseorang yang memilih dipenjara daripada harus melakukan suap dan mengakui kesalahan yang tidak pernah dilakukan (Oemiati, Furisari, Asmarani, et al., 2024). *Need for counteraction* mendorong individu untuk memperbaiki kegagalan, menutupi kelemahan, dan mempertahankan harga diri, contohnya doctor yang mengatasi kelemahannya dengan berjuang keras disaat memimpin co-asnya meskipun amnesia (Gymnastiar et al., 2023). *Need for defendance* adalah kebutuhan untuk membela diri dari kritik atau celaan dengan menyembunyikan kekurangan, seperti individu yang merasa cemas karena mengkhawatirkan keadaan penduduk desa yang akan diserang oleh individu lain (Faturrohman et al., 2023). *Need for deference* mencerminkan sikap tunduk, menghormati, dan mengikuti otoritas yang lebih tinggi, misalnya ketika seseorang bertanya kepada dokter untuk meminta pendapatnya disaat itulah seseorang belum bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri (Annissa & Oemiati, 2023).

Need for dominance merupakan kebutuhan untuk memimpin, menguasai, dan mengendalikan lingkungan, contohnya seseorang menatap tajam ke arah lawan bicaranya dan menuntut penjelasan sehingga akhirnya lawan bicaranya memberikan penjelasan (Oemiati, Furisari, Wahyuningsih, et al., 2024). *Need for exhibition* adalah dorongan untuk menampilkan diri, mencari perhatian, dan memperoleh pengakuan sosial, contohnya seseorang yang ingin membuat orang lain terkesan atas karirnya berhasil sukses dan selalu profesional dalam kerja kerasnya (Annissa & Oemiati, 2023). *Need for harm avoidance* berkaitan dengan kebutuhan

untuk menghindari bahaya, rasa sakit, dan kondisi berisiko, seperti sikap seseorang yang mengharapkan adanya rasa aman bagi dirinya serta adanya kecurigaan akan munculnya bahaya yang akan ditemuinya (Markhotimah & Oemiati, 2023).

Need for inavoidance adalah dorongan untuk menghindari rasa malu, penolakan, atau kegagalan. *Need for nurturance* mencerminkan kebutuhan untuk merawat, melindungi, dan membantu orang lain, contohnya seseorang yang melindungi dan menjaga orang terkasihnya supaya terhindar dari situasi berbahaya dengan cara menutupi paha kekasihnya dengan jaket (Daniswara et al., 2023). *Need for order* adalah kebutuhan untuk menjaga keteraturan, kebersihan, dan kerapian, seperti seseorang yang bersikap tenang dalam menghadapi masalah yang dihadapi (Markhotimah & Oemiati, 2023).

Need for play menunjukkan dorongan untuk bermain, bersenang-senang, dan menghibur diri, misalnya seseorang yang lebih memilih bersantai tanpa tujuan di atap sekolah ketika memiliki waktu luang (Budiyanto & Oemiati, 2023). *Need for rejection* merupakan kebutuhan untuk menolak, mengabaikan, atau menjauh dari hal yang tidak disukai, seperti seseorang yang seperti mengejek atau menghina temannya dengan mengatakan bahwa topi milik temannya compang-camping (Faturhman et al., 2023). *Need for sentience* adalah dorongan untuk mencari keindahan, ketenangan, dan pengalaman estetis. *Need for sex* mencerminkan kebutuhan untuk menjalin hubungan seksual atau erotis, baik sebagai pemenuhan biologis maupun psikologis, seperti sikap seseorang yang mengiyakan ajakan kekasihnya untuk melakukan hubungan seksual (Daniswara et al., 2023).

Need for succorance adalah kebutuhan untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan simpati dari orang lain, contohnya sikap seseorang yang menahan rasa sakit dan berbicara baik-baik kepada fansnya supaya merasa iba kepada dirinya dan merasa menyesal atas perbuatan yang telah diperbuat (Annisssa & Oemiati, 2023). *Need for understanding* merupakan dorongan untuk memahami fenomena, bertanya, menganalisis, serta memperoleh pengetahuan baru, seperti seseorang yang meskipun telah mengalami amnesia tetapi masih memiliki pemikiran yang cerdas (Gymnastiar et al., 2023).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Djarm'an Satori (dalam Hanyfah et al., 2022), penelitian deskriptif merupakan metode yang menekankan pada pengolahan data secara deskriptif. Pengkajian deskriptif menekankan bahwa analisis dilakukan hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang secara empiris dialami dan diungkapkan oleh penuturnya (Nugroho, 2019). Penelitian kualitatif menekankan pentingnya nilai-nilai dalam proses penelitiannya, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang dianggap netral terhadap nilai. Dalam ranah ilmu sosial, masyarakat menjadi sumber data utama dan tindakan-tindakan sosial menjadi fokus penelitian. Sementara itu, dalam kajian sastra, karya atau naskah sastra menjadi sumber data, sedangkan unsur formal seperti kata, kalimat, dan wacana dijadikan data penelitian (Ratna, 2015). Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data deskriptif dan memberikan pemaparan secara rinci (Daniswara et al., 2023). Sumber data penelitian ini berupa potongan scene dan dialog dalam film *Narratage*. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yakni pemaparan berdasarkan fakta empiris yang dialami tokoh Izumi Kudo. Data tersebut berupa perilaku, ekspresi, dan pengalaman sebagaimana ditunjukkan melalui ucapan maupun tindakan tokoh Izumi Kudo.

Melalui data inilah *needs* tokoh Izumi Kudo diidentifikasi berdasarkan teori personologi Henry Murray.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 *Need for inavoidance* (n Inf)

Dialog 1

イズミの友達 : 「好きな人からもらったとか？」

Izumi no tomodachi : “*Sukina hito kara moratta toka?*”

Temannya : “Apa itu pemberian dari orang yang kamu sukai?”

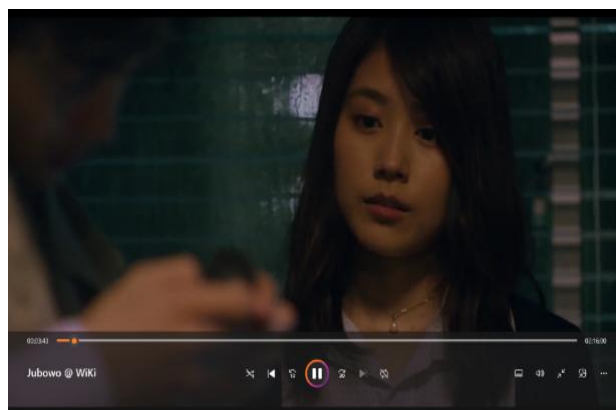
イズミ : 「なんで？」

Izumi : “*Nande?*”

Izumi : “Mengapa?”

Kutipan dialog 1, seperti yang ditampilkan dalam scene pada gambar 1 tentang interaksi antara Izumi dengan rekan kerjanya di kantor. Respons ambigu dan senyum defensif Izumi mencerminkan *need inavoidance* sesuai teori personologi Henry Murray, yakni kecenderungan individu untuk menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan rasa hina, kerentanan, atau penilaian negatif dari orang lain. Ketika ditanya apakah jam yang selalu dibawa oleh Izumi merupakan pemberian dari seseorang yang disukai, Izumi tidak memberikan jawaban langsung, Izumi justru balik bertanya dan kemudian menutup percakapan dengan senyum singkat. Sikap ini menunjukkan adanya strategi pengelakan, di mana Izumi berusaha menjaga privasi sekaligus menghindari risiko yang mungkin muncul apabila Izumi mengakui keterkaitan emosional dengan jam tersebut.

Penjelasan rekan kerjanya bahwa Izumi sering memandangi jam itu setiap kali hujan menyingkap adanya makna afektif yang kuat, namun Izumi memilih tidak menegaskan hal tersebut. Tindakan Izumi ini dapat dipahami sebagai bentuk regulasi diri yang bertujuan untuk melindungi harga diri, menjaga keharmonisan interaksi, sekaligus menekan kemungkinan timbulnya rasa malu yang disebabkan oleh pertanyaan yang ditanyakan rekan kerjanya mengenai jam tangan Izumi.



Gambar 1. Izumi mendapat pertanyaan dari rekan kerjanya tentang sejarah jam tangan Izumi
(*Narratage*, 2017, 00:04:03)

3.2 *Need for affiliation (n Aff)*

Dialog 2

みんな：「ハッピーバースデー to you。」

Minna： “*Happi basude to you.*”

Semua： “Selamat ulang tahun”

「あの日はゆずこちゃんの十八歳誕生だった。」

“*Ano hi wa Yuzuko-chan no juuhassai tanjoubi datta.*”

“Hari itu adalah hari ulang tahun Yuzuko.”

Kutipan dialog 2 tersebut, seperti yang ditampilkan dalam scene pada gambar 2 tentang Izumi yang ikut serta dalam perayaan ulang tahun Yuzuko di ruang klub drama. Hal ini memperlihatkan bahwa Izumi memiliki *need afiliation*, yang membuat Izumi terdorong untuk menjaga hubungan hangat dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Kehadiran Izumi dalam perayaan tersebut bukan sekadar partisipasi sosial, melainkan juga cerminan dari dorongan psikologisnya untuk menjalin kedekatan dengan orang lain. Dengan terlibat dalam perayaan, Izumi menegaskan keinginannya untuk diterima sebagai bagian dari kelompok dan memperoleh rasa kebersamaan.



Gambar 2. Izumi ikut serta merayakan ulang tahun Yuzuko
(*Narratage*, 2017, 00:07:37)



Gambar 3. Izumi memakan sepotong kue dan mengingat kenangan tentang masa SMA bersama dengan Hayama
(*Narratage*, 2017, 00:09:25)

3.3 *Need for succorance (n-Suc)*

Dialog 3

Izumi : “*Koukousei koro ni modotta mitai datta Hayama sensei ga watashi ni ataete kureta basho.*”

Izumi : “Rasanya seolah kembali lagi menjadi murid SMA, tempat di mana Hayama sensei menaungiku

Kutipan dialog 3 tersebut, seperti yang ditampilkan dalam scene pada gambar 3 menunjukkan Izumi sedang memakan sepotong kue dan mengingat kenangan tentang masa SMA ketika Hayama menjadi sosok pelindung bagi Izumi.

Berdasarkan teori personologi Henry Murray, hal ini menunjukkan bahwa Izumi memiliki *need succorance*, yaitu dorongan untuk memperoleh rasa aman melalui perhatian, pertolongan, dan empati dari orang lain. Tindakan dan ingatan Izumi dalam adegan ini menegaskan keberadaan *need succorance* yang mempererat hubungannya dengan Hayama. Kenangan tentang perlindungan dari perundungan teman dan guru olahraga, serta penerimaan Izumi ke dalam klub drama, menegaskan peran Hayama sebagai tempat yang aman sekaligus orang yang bersedia mendengarkan keluh kesah Izumi. Hal ini memperlihatkan kecenderungan Izumi untuk mencari perhatian dan perlindungan dari figur yang dapat percaya olehnya, sehingga Izumi merasa mendapat simpati dan dukungan emosional.

3.4 *Need for deference (n Def)*

Dialog 4

イズミ : 「よろしくお願ひします。」

Izumi : “*Yoroshiku onegaishimasu.*”

Izumi : “Mohon kerjasamanya.”

Kutipan dialog 4 tersebut, seperti yang ditampilkan dalam scene pada gambar 4 tentang Izumi yang mengucapkan “*yoroshiku onegaishimasu,*” sebuah ungkapan sopan dalam budaya Jepang yang umum digunakan untuk meminta bantuan atau dukungan.

Tindakan Izumi ini sejalan dengan konsep *need deference* menurut Henry Murray, yakni kebutuhan individu untuk tunduk, menghormati, serta memenuhi harapan sosial. Sikap merendah Izumi menunjukkan bentuk *need deference* yang menjadi sarana untuk meneguhkan posisinya dalam kelompok baru sekaligus menjaga keharmonisan relasi sosial. Adegan kilas balik pada menit ke 00.09.49 memperlihatkan Izumi berusaha memperoleh penerimaan dengan cara menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku yaitu dengan membungkukkan badan.



Gambar 4. Izumi membungkukkan badan sambil mengucapkan “*yoroshiku onegaishimasu,*” (Narratage, 2017, 00:09:49)

3.5 Need for nurturance (n Nur)

Dialog 5

イズミ : 「どうするんですか、それ？」

Izumi : “Dousurundesuka, sore?”

Izumi : “Apa yang sedang kamu lakukan itu?”

はやま : 「作るんだよ、おかゆに」

Hayama : “Tsukurundayo, okayu ni.”

Hayama : “Aku mau membuat bubur”

イズミ : 「休んでめいわくかけてごめんなさい。」

Izumi : “Yasunde meiwaku kakete gomenasai”

Izumi : “Maaf karena aku libur sehingga merepotkanmu.”

Kutipan dialog 5, seperti yang ditampilkan dalam scene pada gambar 5 tentang interaksi antara Izumi dan Hayama ketika Hayama sedang menyiapkan bubur.

Berdasarkan perspektif *need nurturance* menurut teori personologi Henry Murray, scene ini menampilkan interaksi dua arah. Pada satu sisi, tindakan Hayama menegaskan dorongan untuk memberikan perawatan (*nurturance as giving*), diwujudkan melalui sikap melindungi dan membantu Izumi ketika sedang sakit. Di sisi lain, penerimaan Izumi terhadap bantuan Hayama tersebut menunjukkan adanya *need nurturance as receiving*, yaitu kebutuhan untuk dirawat dan memperoleh dukungan moral dan material dari orang lain. Setelah menonton film dan secara tidak sengaja bertemu di bioskop, Izumi yang tidak membawa payung diberi tumpangan oleh Hayama.

Keesokan harinya, Izumi jatuh sakit dan tidak dapat mengikuti latihan klub drama. Mengetahui hal tersebut, Hayama menjenguk sambil membawakan buah-buahan dan dengan sukarela menggantikan peran Izumi dalam latihan sekaligus membuatkan bubur untuk Izumi. Tindakan Hayama menggantikan peran Izumi di klub, kemudian menyiapkan makanan untuk Izumi menunjukkan bentuk nyata dari tindakan merawat dan memelihara. Sementara itu, respons Izumi yang meminta maaf atas ketidakhadirannya dan menerima perhatian yang diberikan merefleksikan kerelaannya untuk menjadi objek dari kepedulian tersebut. Dengan demikian kutipan dialog 5 menunjukkan bahwa *need nurturance* hadir dalam diri Izumi melalui penerimaan atas kepedulian orang lain.



Gambar 5. Izumi dirawat oleh Hayama ketika sedang sakit
(Narratage, 2017, 00.40.19)

Dialog 6

イズミ：「目を閉じてください。」

Izumi : *Me wo tojite kudasai.*

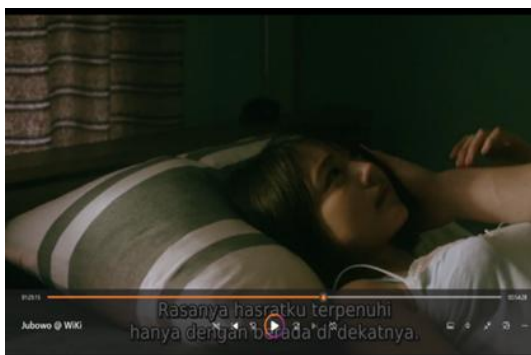
Izumi : Tolong pejamkan matamu

Kutipan dialog 6 tersebut, seperti yang ditampilkan dalam scene pada gambar 6 tentang Izumi yang hendak memangkaskan rambut Hayama.

Dalam psikologi kebutuhan Henry Murray, perilaku Izumi tersebut dapat dipahami sebagai manifestasi dari *need nurturance*, yakni dorongan untuk melindungi, merawat, dan memberikan dukungan kepada orang lain. Izumi tidak sekadar menuruti permintaan Hayama, tetapi juga menciptakan suasana intim dan aman melalui kelembutan sikapnya, yang berpuncak pada gestur afektif berupa ciuman. Hal ini menandakan bahwa *need nurturance* pada diri Izumi berfungsi sebagai mekanisme untuk mengekspresikan kasih sayang, memperkuat ikatan emosional, sekaligus menempatkan dirinya dalam posisi yang memberi rasa nyaman bagi Hayama. Adegan ini menunjukkan bahwa *need nurturance* Izumi hadir secara nyata dalam hubungan interpersonalnya dengan Hayama. Ketika Izumi mengunjungi ruangan Hayama dan berbincang dengan Hayama, Izumi memberitahu bahwa rambut Hayama sudah terlalu panjang. Hayama yang baru menyadari hal tersebut, meminta Izumi untuk memangkaskan rambut Hayama. Permintaan Hayama akhirnya disetujui oleh Izumi dan keduanya segera berpindah ke kamar mandi. Izumi memangkaskan rambut Hayama secara perlahan dan memangkaskan poni Hayama serta meminta agar Hayama memejamkan mata, lalu secara lembut Izumi mencium bibir Hayama. Tindakan ini bukan hanya wujud bantuan, melainkan juga ekspresi kepedulian yang menekankan aspek perawatan dan perhatian personal.



Gambar 6. Izumi hendak memangkaskan rambut Hayama
(*Narratage*, 2017, 01:06:30)



Gambar 7. Izumi melakukan hubungan seksual dengan Ono Reiji
(*Narratage*, 2017, 01:25:15)

3.6 Need for sex (n Sex)

Dialog 7

イズミ：「一緒にいるだけで身に余る程だったのに、いつの間にか欲望が現実の胸裏をよこして。期待したり要求したり狩猟になっていった。とんど欲張り担っていたんだな。そう思えた。」

Izumi : “*Isshoni iru dakede mi ni amaru hodo datta noni, itsu no ma ni ka yokubou ga genjitsu no kyouri wo yokoshite. Kitai shitari youkyuu shitari shuryou ni natte itta. Tondo yokubari ni natteitandana. sou omoeta.*”

Izumi : “Sekadar kebersamaan saja sudah cukup membuatku bahagia, tetapi sebelum aku menyadarinya, keinginanku tertutupi oleh kenyataan, dan harapan serta tuntutanku mulai menguat. Itulah yang kupikirkan”

Kutipan dialog 7, seperti yang ditampilkan dalam scene pada gambar 7 tentang Izumi yang sedang melakukan hubungan seksual dengan Ono Reiji. Dalam konteks teori personologi Henry Murray, pernyataan Izumi mencerminkan *need sex*, yaitu dorongan untuk menjalin hubungan intim yang bersifat erotis. Scene hubungan seksual antara Izumi dan Ono Reiji mempertegas pemenuhan *need sex* dalam diri Izumi. Kedekatan yang terjalin antara Izumi dengan Ono Reiji berkembang menjadi hubungan yang romantis. Setelah menerima pernyataan cinta dari Ono Reiji dan Izumi memutuskan untuk menjalin hubungan sebagai pasangan, Izumi tinggal bersama dalam satu rumah dengan Ono Reiji. Pada awalnya, Izumi sudah merasa cukup hanya dengan berada di dekat Ono Reiji. Namun, seiring berjalannya waktu, kedekatan Izumi dengan Ono Reiji menjadi semakin intim, Hal ini menunjukkan bahwa Izumi mengalami proses transisi dari kebutuhan emosional menuju kebutuhan fisik.

Dialog 8

イズミ：「私、最後にもう一度だけ先生の部屋に行きたい。」

Izumi : *Watashi, saigo ni mou ichido dake sensei no heya ni ikitai.*

Izumi : Aku ingin pergi ke kamar guru untuk yang terakhir kalinya.

Kutipan dialog 8 tersebut, seperti yang ditampilkan dalam scene pada gambar 8 memperlihatkan keinginan Izumi untuk melakukan hubungan seksual dengan Hayama untuk terakhir kali.



Gambar 8. Izumi melakukan hubungan seksual dengan Hayama untuk terakhir kali
(*Narratage*, 2017, 02:06:30)

Izumi dan Hayama memutuskan bertemu untuk terakhir kalinya dan melakukan hubungan seksual untuk memuaskan hasrat sebelum benar-benar berpisah. Tindakan Izumi tersebut menunjukkan adanya *need sex* dalam diri Izumi sebagai sarana untuk merasakan kehangatan terakhir dari sosok yang sangat berarti baginya. Dalam momen intim tersebut, Izumi secara perlahan merasakan kembali kehadiran Hayama melalui aroma tubuh, kehangatan, degup jantung, hingga hembusan napas Hayama. Keputusan Izumi bukan sekadar bentuk pemenuhan dorongan biologis, melainkan juga ekspresi kebutuhan psikologis yang berhubungan dengan kedekatan dan keintiman. Melalui hubungan seksual dengan Hayama, Izumi berusaha mempertahankan ikatan emosional yang masih kuat dengan Hayama, meskipun keduanya sadar bahwa hubungan mereka tidak dapat diteruskan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan teori personologi Henry Murray, hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Izumi Kudo dalam film *Narratage* memiliki enam *needs* yang dilatarbelakangi adanya peristiwa perundungan terhadap Izumi semasa SMA. Menghadapi perundungan itu, Izumi melakukan tindakan preventif dengan bersikap lebih terbuka terhadap orang lain sehingga memunculkan *needs* dalam diri Izumi yaitu, *inavoidance*, *affiliation*, *deference*, *succorance* *nurturance*, dan *sex*. *Need for inavoidance* terlihat dari kecenderungan Izumi menghindari pertanyaan yang menyentuh pengalaman personal, seperti saat mendapat pertanyaan tentang jam tangan yang dimiliki oleh Izumi. *Need for affiliation* tercermin melalui dorongan Izumi untuk menjalin hubungan sosial yang hangat, seperti keterlibatannya dalam perayaan ulang tahun Yuzuko. *Need for succorance* ditunjukkan melalui ketergantungan Izumi pada Hayama sebagai figur pelindung sejak masa SMA, yang membuat Izumi memperoleh simpati dan rasa aman. *Need for deference* tampak dalam sikap rendah hati dan kesediaan Izumi menyesuaikan diri ketika pertama kali bergabung dengan anggota klub drama. *Need for nurturance* hadir melalui sikap Izumi yang peduli dan memberi perhatian, seperti dalam scene Izumi yang memangkas rambut Hayama. Sementara itu, *need for sex* tercermin pada tindakan Izumi yang melakukan hubungan intim dengan pasangannya, yang menunjukkan bahwa seksualitas bagi Izumi bukan hanya sekedar kebutuhan biologis, namun juga sebagai sarana untuk memperkuat kedekatan emosional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian Izumi mencakup beberapa rangkaian *need* yang saling melengkapi, sehingga membentuk identitas dan perjalanan hidup Izumi dalam film *Narratage*. Selain itu, berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *needs* yang ada dalam diri tokoh Izumi cenderung menunjukkan representasi kebutuhan diri sendiri.

Referensi

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Annisa, F. N. F., & Oemiati, S. (2023). Kajian Psikoanalisis Henry Murray Pada Tokoh Ai Hoshino Dalam Anime Oshi No Ko. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 3(2), 54–63.
- Aulia, A. N., & Prasetio, Y. D. (2025). *The Representation of Social Anxiety Disorder in The Character of Shoya Ishida (A Syntagmatic Analysis of Christian Metz in the Japanese Animated Film A Silent Voice)*. 1(1), 17–34.
- Budiyanto, Y. T., & Oemiati, S. (2023). Needs Tokoh Shimamura Sora Dalam Serial Drama “Black Cinderella” Psikoanalisis Henry Murray. *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

145–154.

- Daniswara, N. S., Oemiati, S., & Furisari, P. (2023). Kebutuhan Tokoh Harumichi Namiki dalam Drama First Love Kajian Psikoanalisis Henry Murray. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*, 3, 171–180.
- Faturohman, I., Oemiati, S., & Furisari, P. (2023). Personologi Tokoh Nami Dalam Drama One Piece Live Action. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 64–76.
- Fetiadi, S. S., Annisa, D., Ridha, N., Widyawati, K., & Suryadi, M. (2025). Adaptasi Psikologi Tokoh Kuramoto Hari dalam Film Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru Karya Sutradara Sabu (Kajian Psikologi Sastra). *KIRYOKU*, 9(1), 319–330. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i1.319-330>
- Gymnastiar, F. C., Oemiati, S., Nuswantoro, U. D., & Murray, H. (2023). Needs Tokoh Doctor Dalam Anime Arknight Prelude To Dawn : Kajian Psikoanalisis Henry. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 43–53.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Kawuwung, J. G., Hartati, M. E., & Kasenda, R. Y. (2023). *Studi Tentang Dinamika Kepribadian Teori Personologi Pada Calon Imam Biarawan Katolik Dalam Menjalani Kehidupan Selibat*. 13(November), 718–728.
- Markhotimah, H. B., & Oemiati, S. (2023). Needs Tokoh Onotora Shu Dalam Serial Drama “ Boku No Satsui Ga Koi Wo Shita ” Kajian Psikoanalisis Henry Murray. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*, 3, 102–109.
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya El Khaliqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 148-156.
- Oemiati, S., Furisari, P., Asmarani, R., & Santoso, B. (2024). NEEDS TOKOH FAHRI DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 413–420.
- Oemiati, S., Furisari, P., Wahyuningsih, T. M., & Rahayu, E. (2024). *Needs Tokoh Law Kincaid Dalam Novel Kasih Setinggi Bintang Karya Sandra Brown: Kajian Personologi Henry Murray*. 4, 93–101.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saputra, R. (2020). Konflik Batin Tokoh Utama 江立伟 Jiāng Liwěi dalam Film 《 烈火英雄 》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng (Kajian Psikologi Sastra Teori Psikoanalisis Sigmund Freud). *E-Jurnal Unesa*, 3(2)(July), 1–15.
- Wisnu, J. (2018). *Review Narratage (2017)*. Cineverse. <https://cineverse.id/review-narratage-2017/>
- Yukisada, I. (2017). *Narratage*. Twenty Twenty Vision.